ASPEK PENDIDIKAN DALAM CERITA PUTRI KAYANGAN SAMAWA “KREK KURE” DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA LAMA DI SLTA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan

Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Oleh

DEWI LAIDIYANTI

NIM E1C 106 010

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA

INDONESIA, DAN DAERAH 2014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

Jln. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB

---------------------------------------------------------------------------------------------------

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini Disusun oleh : Dewi Laidiyanti

NIM : E1C 106 010

Judul Skripsi : Aspek Pendidikan dalam Cerita Putri Kayangan Samawa “Krek Kure” dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Lama di SLTA

Skripsi ini telah memenuhi syarat dan diajukan untuk diuji

Tanggal : Februari 2014

Pembimbing I Pembimbing II

Drs. Anang Zubaidi Soemerep, SH, M.Pd Drs. Kaharuddin, M.Hum

NIP. 195504071984031003 NIP.195902281986021003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa,

Sastra Indonesia dan Daerah

Johan Mahyudi, M.Pd

NIP. 19820109200501102

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS MATARAM

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

Jln. Majapahit No. 62 Telpon (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB

-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

LEMBAR PENGESAHAN

ASPEK PENDIDIKAN DALAM CERITA PUTRI KAYANGAN SAMAWA “KREK KURE” DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA LAMA DI SLTA

Oleh

Dewi Laidiyanti

NIM E1C 106 010

Skripsi ini telah dipertahankan di depan dosen penguji dan dinyatakan lulus pada

tanggal 6 Februari 2014.

Dosen Penguji

Ketua

Drs. Anang Zubaidi Soemerep, SH, M.Pd

NIP. 195504071984031003

Anggota Anggota

Drs. Kaharuddin, M.Hum. Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum

NIP. 195902281986021003 NIP. 196012311987031018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Mataram

Drs. H. Wildan, M.Pd NIP. 195712311983031037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

Janganlah larut dalam satu kesedihan karena masih ada hari esok yang menyonsong dengan sejuta kebahagiaan.

Kekurangan bukanlah hambatan untuk sukses. Kita pasti memiliki kelebihan. Bekerja keras dan tak mudah menyerah maka, sukses pasti milik kita.

Persembahan

Karya ini kupersembahkan untuk :

* Bapak dan Ibuku tersayang yang selalu menyayangi anak-anaknya dan terima kasih atas do’a yang selalu engkau panjatkan. Atas dukungan yang selalu engkau berikan ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
* Kepada saudaraku tercinta dan teman-temanku terima kasih atas motivasi dan dukungan yang kalian berikan serata selalu memompa semangatku. Kalian bagaikan pelita dimalam hari.
* Seseorang yang selalu mendoakan yang terbaik untukku, terima kasih atas semua doa-doanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah berkat usaha dan doa skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu sesuai rencana sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu ( S.1 ) pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Penyusunan skripsi ini menghadapi banyak hambatan. Tetapi, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. H. Wildan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram.

3. Bapak Johan Mahyudi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah.

4. Bapak Drs. Anang Zubaidi Soemerep, SH, M.Pd selaku dosen pembimbing pertama.

5. Bapak Drs. Kaharuddin, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua.

6. Bapak Drs. Khairul Paridi, M.Hum selaku salah satu dosen penguji skripsi

7. Bapak dan Ibu Dosen Pembina Mata Kuliah yang telah membekali ilmu pengetahuan.

8. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan dan memberi dorongan semangat.

9. Sahabat saya Arie Kusumawati yang selalu memberi semangat serta membantu dan menemani saya.

10. Semua pihak yang telah memberi bantuan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya, disadari bahwa Skripsi ini memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran sastra.

Mataram, Januari 2014

Peneliti

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang berjudul “Aspek Pendidikan dalam Cerita Putri Kayangan “Krek Kure” dan Hubungannya Dengan Pembelajan Sastra di SLTA” adalah untuk memberi deskripsi tentang aspek pendidikan yang terkandung dalam cerita putri kayangan suku Samawa “Krek Kure” dan menemukan hubungannya dengan pembelajaran di SLTA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode dokumenter, metode observasi, dan metode intuitif. Metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan obyek atau sasaran penelitian melalui pendekatan pragmatik untuk menelaah nilai pendidikan. Metode dokumenter yaitu studi pustaka. Metode observasi yaitu metode yang mencatat penilaian dan pertimbangan terhadap obyek yang diteliti. Metode intuitif adalah metode yang menganalisis secara seksama setiap data yang ditemukan dan secara empiris dapat dihayati makna data tersebut.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek pendidikan yang terdapat dalam cerita putri kayangan Samawa “Krek Kure” berfungsi : ( 1 ) Mengembangkan imajinasi anak didik. ( 2 ) Mengembangkan perasaan anak didik. ( 3 ) Mengembangkan kecerdasan anak didik ( 4 ) Mengembangkan kepribadian anak didik. ( 5 ) Mengembangkan tanggung jawab anak didik, ( 6 ). Mengembangkan keimanan anak didik. Adapun ( 7 ) Mengembangkan moral anak didik.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..............................................................................................i

HALAMAN PERSETUJUAN.............................................................................ii

HALAMAN PENGESAHAN..............................................................................iii

MOTO DAN PERSEMBAHAN..........................................................................iv

KATA PENGANTAR...........................................................................................vi

ABSTRAK............................................................................................................vii

DAFTAR ISI......................................................................................................viii

BAB I PENDAHULUAN.......................................................................................1

1.1. Latar Belakang....................................................................................1

1.2. Ruang Lingkup Permasalahan.............................................................4

1.3. Tujuan Penelitian.................................................................................5

1.4. Manfaat Penelitian...............................................................................6

BAB II KAJIAN PUSTAKA.................................................................................7

2.1. Pengertian Sastra Lisan.....................................................................7

2.2. Sastra Lisan Samawa.........................................................................8

2.3. Krek Kure...........................................................................................9

2.4. Hakikat dan Fungsi Pembelajaran Sas.......................................9

2.5. Tujuan Pembelajaran Sastra............................................................10

2.6. Tujuan Pembelajaran Sastra Lama.................................................12

2.7. Sastra Sebagai Media Pendidikan..................................................13

2.8. Aspek Pendidikan dan Fungsinya Sebagai Media Pendidikan.........15

2.8.1. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Imajinasi.........15

2.8.2. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Kecerdasan.........15

2.8.3. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Perasaan..............16

2.8.4. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Kepribadian........16

2.8.5. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Tanggung

Jawab.....................................................................................17

2.8.6. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Keimanan..........17

2.8.7. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Moral..................18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.......................................................19

3.1. Deskripsi Karya Sastra.....................................................................19

3.2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.........................................20

3.3. Metode Analisis Data.......................................................................21

BAB IV PEMBAHASAN..................................................................................23

4.1. Sinopsis Cerita Putri Kayangan Samawa “Krek Kure”.....................23

4.2. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat Samawa “Krek Kure”

dan Fungsinya Sebagai Media Pendidikan......................................27

4.2.1. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure”

yang Dapat Mengembangkan Imajinasi............................28

4.2.2. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure”

yang Dapat Mengembangkan Kecerdasan........................30

4.2.3. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure”

yang Dapat Mengembangkan Perasaan.............................32

4.2.4. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure”

yang Dapat Mengembangkan Mental dan Kepribadian......33

4.2.5. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure”

yang Dapat Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab.........35

4.2.6. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure”

yang Dapat Mengembangkan Keimanan..........................36

BAB V PENUTUP..............................................................................................38

5.1. KESIMPULAN..................................................................................38

5.2. SARAN..............................................................................................39

DAFTAR PUSTAKA..........................................................................................41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur kebudayaan yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia adalah karya sastra. Dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai fenomena kehidupan manusia dan lingkungan.

Pada dasarnya sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan media bahasa sebagai sarana penyampaiannya. Sebuah karya sastra dapat saja memberikan gambaran tentang keadaan dan tingkat kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Oleh karena itu sastra dapat dipandang sebagai khazanah budaya suatu bangsa yang sangat tinggi nilainya.

Menurut Sapadi Joko Damono ( 1979 : 28 ) sastra merupakan suatu kekuatan atau faktor material yang sangat istimewa. Di samping itu, karya sastra adalah tradisi, yakni kecenderungan spiritual maupun kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian, cipta sastra mengandung nilai-nilai historis, sosiologis, kultural, dan juga berfungsi sebagai pengevaluasian zaman.

Sastra lama merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat lama dan pada umumnya diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai milik bersama. Sastra lama yang berbentuk prosa maupun yang berbentuk puisi adalah milik rakyat yang sejati, yang merupakan bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Pengembangan dan penyebarannya dilakukan dari mulut ke mulut secara tradisional, sehingga sastra lama umumnya tidak diketahui secara pasti ( anonim ).

Ragam sastra lama yang umumnya berbentuk lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan penyalur pikiran dan perasaan bagi penutur dan pendengarnya, tetapi juga berfungsi sebagai alat pencerminan sikap, pandangan, dan tingkah laku kelompok; alat pengesahan pranata dan norma-norma masyarakat; pemelihara lembaga kebudayaan serta sebagai alat pendidikan. Oleh karena itu ragam sastra lisan sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakatnya.

Sebagaimana diketahui, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai daerah, suku bangsa, dan adat istiadat yang memiliki khazanah budaya yang sangat beragam. Salah satu diantaranya adalah yang berbentuk sastra lisan yang tersebar diberbagai daerah.

Kesusastraan Indonesia lama yang berbentuk lisan yang sekarang lebih umum disebut foklor, masih banyak terdapat di tengah masyarakat pedesaan. Dikawatirkan apabila kekayaan foklor itu tidak segera dibukukan, kemungkinan besar foklor Indonesia dalam beberapa tahun mendatang akan menjadi musnah. Adalah amat bijaksana dan harus mendapat pujian dari orang-orang Indonesia sendiri segera memulai pembukuan foklor itu, sebelum foklor-foklor asing mengerjakannya. ( Soemerep, 1981 : 12 ).

Dalam masa pembangunan sekarang ini, kepedulian masyarakat terhadap bentuk-bentuk kebudayaan lama sangat tipis. Tidak tertutup kemungkinan bentuk-bentuk kebudayaan lama ini suatu ketika akan terabaikan dan lama-kelamaan akan hilang tanpa bekas, termasuk juga sastra lisan yang diberbagai daerah. Padahal hampir tidak dapat disangkal bahwa sastra lisan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan merupakan warisan budaya daerah yang sangat berharga. Oleh karena itu penelitian tentang foklor yang berupa sastra lama termasuk cerita-cerita rakyat yang tersebar diberbagai daerah, terutama yang ada di daerah Pulau Sumbawa sangat perlu dilakukan. Penelitian-penelitian tentang sastra lama memberikan pemaparan tentang tingkat kehidupan dan peradaban masyarakat pada masa lampau.

Cerita rakyat “Krek Kure” merupakan salah satu khazanah sastra lisan suku Samawa di Pulau Sumbawa yang berbentuk prosa. Cerita rakyat “Krek Kure” merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup populer dikalangan masyarakat suku Samawa. Cerita ini mengandung nilai-nilai yang sangat perlu diketahui oleh generasi sekarang, terutama aspek-aspek kependidikannya.

Berdasarkan hal tersebut, saya tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat Suku Samawa “Krek Kure” dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra Lama di SLTA”.

1.2. Ruang Lingkup Pesmasalahan

Cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” merupakan cerita rakyat yang banyak mengandung aspek nilai kependidikan. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur obyektif dan pragmatik yang terkandung di dalamnya.

Permasalahan utama yang dijadikan pembahasan di dalam penelitian ini adalah “Bagaimana fungsi aspek nilai-nilai kependidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure”.

Sub-sub masalah yang tercangkup di dalamnya adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi tentang aspek pendidikan dalam cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” ?

2. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan imajinasi ?

3. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan kecerdasan ?

4. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan perasaan ?

5. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan kepribadian ?

6. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan tentang tanggung jawab ?

7. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan keimanan ?

8. Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Krek Kure” bagi pengembangan moral ?

Permasalahan kedua adalah “ Bagaimana hubungan antara nilai- nilai kependidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” dengan pembelajaran sastra di SLTA”.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Memberikan deskripsi tentang aspek kependidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” dengan pembelajaran sastra di SLTA.

2. Memberikan deskripsi tentang hubungan antara nilai-nilai kependidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” dengan pembelajaran sastra di SLTA.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mewujudkan peran aktif dalam mendukung usaha dan kegiatan pengembangan sastra Indonesia, khususnya prosa lama.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajara sastradaerah, khususnya prosa lama di SLTA di Pulau Sumbawa dan di seluruh Indonesia umumnya.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan studi banding bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang penyebaran dan pengembangannya dilakukan dari mulut ke mulut. Istilah sastra lisan mengacu kepada ragam sastra yang usianya sudah sangat tua, yang mempunyai ciri tradisional, yakni disebarkan secara tradisional dari mulut ke mulut ( lisan ) dan tanpa nama pengarang. Menurut Shiply, “ Sastra lisan adalah jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut dan tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau”. ( Aliana, dkk. 1992 : 7 ).

Jenis-jenis sastra lisan menurut Aliana ( 1992 : 3 ) meliputi : ( 1 ). Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, dan seloka ; ( 2 ). Puisi rakyat, seperti pantun, syair, dan gurindam ; ( 3 ). Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki ; ( 4 ). Cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda, fabel, dongeng, dan cerita jenaka.

Ditinjau dari segi sejarah, perkembangan sastra Indonesia tradisinya tidak terlepas dari akar sastra, yakni sastra lisan. bentuk sastra ini, baik prosa maupun puisi sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat berbagai suku bangsa ( daerah ). Bentuk sastra yang pada mulanya diceritakan dari mulut ke mulut ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya. “sastra yang tergolong lisan umumnya tersimpan di dalam ingatan orang-orang tua dan tukang cerita” ( Hutomo, 1976 : 44 ).

Sastra lisan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting. “Sampai sekarang, diberbagai kebudayaan suku bangsa, sastra lisan masih tetap diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya benttuk sastra ataupun unsur-unsur sastra lisan tetap mempunyai kedudukan serta peranan tersendiri unsur-unsur baru” ( Wahab Ali, 1976 : 15 ). Bentuk-bentuk sastra lisan yang tersebar diberbagai daerah suku bangsa memperlihatkan ciri-ciri identitas Indonesia. Cerita-cerita lisan umumnya mempunyai motif mendidik bagi kepentingan moral dibalik fungsinya sebagai pelipur lara.

2.2. Sastra Lisan Samawa

Istilah sastra lisan dalam penelitian ini mengacu kepada jenis-jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Penyebaran sastra lisan adalah secara tradisional melalui dari mulut ke mulut sehingga naskahnya dalam bentuk yang tertulis tidak ada.

Dengan mengacu kepada pengertian tersebut, yang dimaksud dengan sastra lisan Samawa adalah sastra lisan yang dimiliki oleh penutur bahasa Samawa yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat suku Samawa pada masa lampau. “Sastra lisan Samawa adalah sastra yang diungkapkan dan disebarkan secara lisan dalam bahasa Samawa” ( Soemerep, 1993 : 4 ). Sastra lisan Samawa merupakan salah satu unsur kebudayaan suku Samawa yang telah memungkinkan perkembangan kebudayaan Samawa yang khas. Dipandang dari sudut asas Bhineka Tunggal Ika, secara umum telah disepakati bahwa sastra lisan Samawa termasuk juga bagian dari kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia.

Merujuk pendapat Aliana ( 1998 : 3 ) tentang jenis-jenis sastra lisan, jenis sastra lisan Samawa meliputi : ( 1 ). Ungkapan tradisional, ( 2 ). Pertanyaan tradisional, ( 3 ). puisi rakyat, ( 4 ). Cerita prosa rakyat, yang sampai sekarang masih merupakan tradisi secara turun-temurun.

2.3. Krek Kure

Cerita rakyat “Krek Kure” merupakan salah satu khazana sastra lisan suku Samawa di Pulau Sumbawa yang berbentuk prosa. Cerita ini merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup populer dikalangan masyarakat suku Samawa. Oleh masyarakat suku Samawa, cerita “Krek Kure” dikenal dengan nama cerita putri kayangan atau cerita paruma ero.

2.4. Hakikat dan Fungsi Pembelajaran Sastra

Karya sastra yang merupakan refleksi manusia terhadap lingkungannya dan mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang menyangkut fenomena manusia. Dengan demikian upaya mengajarkan sastra berarti menanamkan dan membina keakraban dalam menikmati karya sastra yang mengandung berbagai macam fenomena kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat mustahil membicarakan karya sastra tanpa menyentuhkan dengan fenomena kehidupan manusia. Norman Podhorest ( dalam Suyitno, 1985 : 3 ) mengemukakan bahwa fungsi pengajaran sastra sangat besar artinya terhadap cara orang berpikir mengenai hidup, mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, dan mengenai hidup sendiri serta kehidupan bangsanya.

2.5. Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuan pembelajaran sastra termasuk ke dalam tujuan pendidikan biddang efektif, karena mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap batin yang positif. “Melalui kegiatan pengajaran sastra di SLTA, guru dan masyarakat mengharapkan siswa dapat memperluas wawasan tentang sastra, mampu mengapresiasi sastra, serta mampu bersikap positif bagi kepentingan pendidikan lebih lanjut” ( Nababan, 1979 : 25 ). Untuk sampai pada tujuan tersebut, pengajaran sastra harus berpandangan luas dan dapat dilihat sebagai suatu kegiatan yang dinamis, serta sebagai suatu sistem yang peka terhadap sistem analisis.

Tujuan pengajaran disiplin ilmu apapun termasuk kesenian sastra harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan secara umum. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran sastra di sekolah dapat ditegaskan sebagai berikut :

1. Memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku manusia ;

2. Membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilikan rasa bersalah, dan ketangkasan dari masyarakat atau pribadi manusia ;

3. Mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal ;

4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan;

5. Membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkan bersikap lebih arif terhadap diri sendiri dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan, dan kehangatan yang penuh simpati” ( Rizanur Gani, 1988 : 50 ).

Pencapaian tujuan tersebut hanya dimungkinkan apabila siswa diberikan kesempatan dan bimbingan untuk mendalami karya sastra secara langsung, sehingga siswa menjadi akrab dan dapat menghayati serta menikmatinya. Dengan bekal yang dimilikinya, anak didik dapat mencoba untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra yang didalaminya serta mengaitkan dengan pengalamanya sehari-hari di tengah masyarakat.

2.6. Tujuan Pembelajaran Sastra Lama

Sejak zaman dahulu, objek garapan cipta sastra selalu terpusat pada masalah-masalah yang menyangkut dengan fenomena kehidupan manusia dan lingkungan alam sekitarnya, yang meliputi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama, yang bersifat personal, dan yang bersifat sosial. Oleh karena itu pembelajaran sastra harus memberikan perhatian terhadap upaya menanamkan dan membina pengenalan, keakraban, dan penikmatan karya sastra yang mengandung keragaman fenomena hidup manusia dan lingkungan alam sekitarnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan pembelajaran sastra lama di sekolah menurut Anang Zubaidi Soemerep ( 1981 : 96-97 ), dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menanamkan kecintaan anak didik terhadap karya sastra lama dan secara tidak langsung berarti turut membantu upaya pembinaan dan pengembangan sastra lama dalam arti ikut bertanggung jawab terhadap pelestarian sastra lama sebagai salah satu bentuk khazanah budaya bangsa,

2. Membawa anak didik pada kesadaran dan peneguhan sikap terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai kemasyarakatan yang universal yang tercermin di dalam karya sastra,

3. Menanamkan pengertiandan pengetahuan pada anak didik mengenai tingkat kehidupan dan peradaban masyarakat pada masa lampau, yang meliputi kepercayaan, adat-istiadat, cara hidup, pola pikir, dan tingkah laku,

4. Memberikan gambaran terhadap anak didik tentang pertumbuhan dan perkembangan sastra pada masa lampau,

5. Mengembangkan kemampuan berpikiranak didik tentang perbuatan-perbuatan buruk yang tidak patut ditiru,

6. Memperkenalkan bahasa dan cara berpikir para pengarang yang mengwakili zamanmya,

7. Memperkenalkan kosa-kata dan ungkapan yang pernah hidup dan banyak dipergunakan pada masa itu.

2.7. Sastra Sebagai Media Pendidikan

Sastra merupakan salah satu media yang amat efektif digunakan dalam pendidikan. Karya sastra memegang peranan yang sangat penting artinya dalam membentuk manusia yang berkepribadian, berbudaya, dan berwatak. Karena sastra merupakan sarana untuk membina keluhuran hidup dan kehalusan budi pekerti manusia. Sebagai karya seni, sastra tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai yang bersifat estetis, tetapi juga berbicara tentang nilai-nilai etis.

Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa. Karya sastra merupakan sarana untuk membina manusia di dalam mengenal kehidupan dan masalahnya. Melalui karya sastra dapat ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan nilai-nilai kemanusiaan secara luas dan mendalam.

Keberadaan karya sastra sebagai hasil cipta manusia di tengah kehidupan masyarakat mempunyai penggaruh yang positif terhadap pembentukan sikap dan watak masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia, karya sastra juga dapat difungsikan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kependidikan. Nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat mempengaruhi pembentukan sikap, pandangan, pola pikir, dan kepribadian masyarakat.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini yang akan dianalisis nilai- nilai kependidikan dalam cerita rakyat “Krek Kure” yang diteliti meliputi : ( 1 ). Aspek yang dapat mengembangkan imajinasi anak; ( 2 ). Aspek yang dapat mengembangkan kecerdasan anak dan pikiran kritis; ( 3 ). Aspek yang dapat mengembangkan perasaan anak; ( 4 ). Aspek yang dapat mengembangkan mental dan kepribadian anak; ( 5 ). Aspek yang dapat mengembangkan tanggung jawab anak; ( 6 ). Aspek yang dapat mengembangkan keimanan anak; ( 7 ). Aspek yang dapat mengembangkan moral anak.

2.8. Aspek Pendidikan dan Fungsinya Sebagai Media Pendidikan

2.8.1. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Imajinasi

Imajinasi adalah “Kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indra atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan” ( Sudjiman, 1984 : 34 ). Dalam hal ini, imajinasi berarti kemampuan menciptakan citra rekaan yang bersifat hayal. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengembangan imajinasi dalam penelitian ini adalah cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak untuk menciptakan citra rekaan yang bersifat hayal.

2.8.2. Aspek Pendidikan yang Mengembangkan Kecerdasan

Menurut pendapat para ahli psikolog, “kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu” ( Howard Gardner, psikolog AS ). “Kecerdasan merupakan pemahaman dan kemampuan mengkritik” ( Alfred Binet, psikolog Prancis ). “Kecerdasan merupakan kapasitas individu untuk menyesuaikan pikirannya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kemampuan mental terhadap permasalahan dan kondisi kehidupan” ( William Stern, psikologi Jerman ). Dalam kaitannya dengan penelitian ini pengembangan kecerdasan dan pikiran kritis maksudnya cerita rakyat “Krek Kure” berfungsi mengembangkan kemampuan mental dan pemecahan masalah serta kemampuan menyesuaikan pikiran terhadap situasi yang sedang dihadapi.

2.8.3. Aspek Pendidikan dalam Cerita yang Dapat Mengembangkan Perasaan

Menurut Daniel Goleman ( 2006 : 4 ) “Mengatakan bahwa perasaan merupakan pendorong penting, karena dengan adanya perasaan manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi”. Dalam hal ini pengembangan perasaan, maksudnya cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” berfungsi menumbuhkan kepekaan perasaan batin terhadap suatu masalah yang manusiawi.

2.8.4. Aspek Pendidikan dalam Cerita yang Mengembangkan Kepribadian

Kepribadian adalah “Sekumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain” ( M. Ja`far, 1982 : 47 ). Kepribadian adalah “Suatu apresiasi tingkah laku seseorang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-naluri yang dipengaruhi oleh mafhum-Nya” ( Abdurrahman, 2004 : 66 ). Dalam perkembangan selanjutnya kata ini mengalami pergeseran makna yakni sifat atau watak yang baik. Pengembangan mental dan kepribadian dalam hal ini, maksudnya cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” berfungsi menanamkan sifat dan tingkah laku yang baik dan terpuji.

2.8.5. Aspek Pendidikan dalam Cerita yang Dapat Mengembangkan Tentang Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti keadaan menanggung atau memikul segala sesuatu, atau perasaan berkewajiban memikul akibat suatu peristiwa. Dengan demikian, pengembangan tanggung jawab yang dimaksud disini adalah cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” berfungsi menumbuhkan perasaan ikut memikul sesuatu yang menjadi keharusan untuk dilaksanakan.

2.8.6. Aspek Pendidikan dalam Cerita yang Dapat Mengembangkan Keimanan

Keyakinan secara etimologi berarti percaya dan yakin terhadap sesorang atau sesuatu. Keimanan merupakan sebuah kondisi perasaan yang menyebabkan keyakinan dan rasa percaya manusia. Ketetapan atau keteguhan hati yang berkenaan dengan keagamaan adalah keimanan. Dalam hal ini, pengembangan keimanan maksudnya cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” berfungsi menanamkan nilai-nila pendidikan terutama yang menyangkut keyakinan atau keteguhan hati yang berkenaan dengan masalah-masalah yang bersifat keagamaan.

2.8.7. Aspek Pendidikan dalam Cerita yang Dapat Mengembangkan Moral.

Moral adalah sesuatu yang dikaitkan dengan tindakan, dimana tindakan yang dimaksud adalah sebuah tindakan yang positif. Moral dimiliki oleh tiap-tiap manusia. Moral lebih erat kaitannya dengan manusia. K. Bertens dalam bukunya “Etika” ( 2007 ) mengatakan bahwa moralitas merupakan suatu dimensi nyata dalam hidup setiap manusia, baik pada tahapan perorangan maupun sosial. Lawrence Kohlberg, psikilog Amerika, dalam Stage of Moral Development ( 1971 ), bahwa perkembangan moral manusia ditentukan oleh tiga tahap, yaitu tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Dengan demikian pengembangan moral dalam penelitian ini, bermaksud cerita rakyat suku Samawa “Krek Kure” berfungsi menanamkan ajaran tentang moral yang ditentukan berdasarkan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Deskripsi Karya Sastra

Karya sastra yang dibahas dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Samawa “Krek Kure”. Cerita rakyat “Krek Kure” termasuk salah satu cerita lisan yang cukup populer dikalangan masyarakat suku Samawa. Cerita ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bersama 20 buah cerita rakyat Nusa Tenggara Barat lainnya oleh tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah yang diketahui oleh I Nengah Kayun. Ke-20 buah cerita yang dimaksud diterjemahkan dari tiga bahasa daerah yang ada di Nusa Tenggara Barat, yaitu bahasa daerah Sasak, bahasa daerah Samawa, dan bahasa daerah Mbojo.

Ke-20 cerita daerah tersebut diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerita rakyat pada tahun 1978. Kumpulan cerita ini diberi nama “Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat” dan diterbitkan oleh proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kumpulan cerita ini berisikan sepuluh buah cerita rakyat daerah Sasak, lima buah cerita rakyat daerah Samawa, dan lima buah cerita rakyat daerah Mbojo.

Cerita rakyat “Krek Kure” termasuk salah satu dari sepuluh buah cerita rakyat daerah Samawa yang tergabung dalam kumpulan cerita rakyat daerah nusa Tenggara Barat. Cerita rakyat “Krek Kure” diterjemahkan dari cerita rakyat berbahasa Samawa. Jadi objek garapan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat “Krek Kure” yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat tersebut.

3.2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah metode observasi dan dokumenter. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan ( Riduwan, 2004 : 104 ). Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasiuntuk melihat objek tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan ( Margono, 2007 : 159 ). Observasi yang dilakukan pada cerita rakyat “Krek Kure” yaitu mengamati data-data tertulis di dalam naskah cerita tersebut dan teori pengajaran sastra yang terdapat dalam reverensi.

Metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian ( Margono, 2007 : 187 ). Cerita rakyat “Krek Kure” merupakan data primer sedangkan buku-buku sastra dan pengajaran sastra digunakan sebagai sumber acuan untuk memperoleh data skunder. Data yang dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan studi pustaka dicatat dalam kartu data.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, dan penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Metode analisis data disini berfungsi untuk memberi arti,makna dan nilai yang terkandung dalam data itu ( M. Kasiran, 2006 : 274 ). Tujuan analisis menurut Sofian Effendi ( 1987 : 231 ) adalah menyederhanakan data dalambentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Sebelum kegiatan analisis data dilakukan, terlebih dahulu data diklasifikasikan menjadi dua, yakni data yang berupa cerita rakyat Samawa “Krek Kure” dan data yang berupa teori-teori yang berkaitan dengan sastra dan pembelajaran sastra.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis adalah aliran dalam ilmu sastra yang beranggapan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan kesenangan dan faedah bagi penikmatnya. Pendekatan pragmatis menggabungkan analisis unsur estetis dengan unsur didaktis.

Pendekatan pragmatis lebih memusatkan kajian pada nilai-nilai praktis yang dikandung karya sastra, yakni sifat kemanfaatan karya sastra bagi masyarakat pembaca dan penikmatnya. “ Pragmatik adalah gerakan filsafat yang menekankan pentingnya efek dan nilai-nilai praktis” ( Sujiman, 1984 : 60 ). Pendekatan dalam penelitian ini mengarah pada nila-nilai kependidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Samawa “Krek Kure”.

Penelitian ini bersifat studi kepustakaan. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang harus dikerjakan, tanpa memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data skunder. Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul `Metode Penelitian` mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan” ( Nazir, 1988 : 111 ). Analisis data dilakukan dengan menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut : ( 1 ). Studi pustaka; ( 2 ). Pemahaman derita; ( 3 ). Pembahasan ceerita yang berakhir dengan kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sinopsis Cerita Lisan Putri Kayangan Samawa “Krek Kure”.

Lalu Krek Kure adalah anak angkat Ina Bangkol dan Bapak Bangkol. Mereka tinggal disebuah pondok sederhana yang terdapa di dalam sebuah kebun bunga. Di dalam kebun tersebut terdapat sebuah telaga yang kesemua pinggirnya dikelilingi bunga yang beraneka rupa. Pada musim semi, bunga-bunga tersebut mulai mekar sehingga menjadikan suasana di dalam kebun sangat menyenangkan terutama disekeliling telaga.

Tiap hari Lalu Krek Kure ditugaskan orang tua angkatnya untuk memeriksa bunga-bunga tersebut. Sebab bunga-bunga itu akan dipersembahkan kepada sang Datu ( raja ) yang ada di kota Sumbawa karena memang Lalu Krek Kure hidup pada masa Sumbawa masih berbentuk kerajaan. Tapi setelah beberapa hari, Lalu Krek Kure dibuat terheran-heran karena bunga-bunganya semakin hari semakin berkurang. Siapa gerangan yang memetik bunga itu tanpa seijin kami ? begitu guman Lalu Krek Kure sambil terus berjalan mengawasi kebun bunga tersebut. Mungkinkah binatang ? Tapi binatang tak bisa memetik bunga. Ataukah ada orang yang sengaja mencurinya karena tertarik dengan keindahan bunga itu ? mungkin juga. Ah, kalo begitu besok saya akan mencoba mengintip apa gerangan yang menyebabkan bunga-bungaku berkurang. Akhirnya Lalu Krek Kure pulang ke rrumah sambil bersiap-siap dengan pengintaiannya besok.

Keesokan harinya Lalu Krek Kure kelihatan tengah menyelinap ke tengah telaga tepat di bawah pohon waru yang dililiti bunga melati. Lalu Krek Kure sebenarnya sudah bosan karena semenjak tadi pagi ia mengintip pencuri bunga-bunganya, tapi orang yang ditunggu-tunggunya tidak nampak juga. Kini matahari sudah hampir sepenggala akan tenggelam. Badan Lalu Krek Kure terasa pegal-pegal dan akhirnya memutuskan untuk pulang saja. Tapi tiba-tiba telinganya mendengar suara senda gurau di dalam telaga. Ketika ia menoleh, dilihatnya tujuh putri manis dan cantik sedang mandi dengan riangnya. Setelah mandi mereka memetik bunga-bunga yang ada disekitar tepi telaga. Akhirnya tahulah Lalu Krek Kure mengapa selama ini bunga-bunganya makin lama makin berkurang. Ternyata dari percakapan mereka Lalu Krek Kure mengetahui bahwa bidadari-bidadari inilah yang memetik bunga-bunganya untuk menghias sanggul mereka.

Karena kecantikan putri-putri kayangan tersebut, rupenya Lalu Krek Kure jadi jatuh cinta dan berhasrat ingin mempersunting salah satu dari mereka untuk menjadi istrinya. Kemudian Lalu Krek Kure dengan diam-diam mencuri salah satu dari ketujuh pakaian yang ada dipinggir telaga tersebut. Karena hari sudah malam maka ke tujuh bidadari tersebut bersiap-siap untuk pulang ke langit. Tapi rupa-rupanya adik bungsunya yang bernama Ade Upu, tidak dapat kembali karena pakaian kayanganya hilang dan mereka tak mungkin berada di alam dunia lebih lama. Tinggallah Ade Upu seorang diri dan menangis tersedu-sedu di tengah kebun bunga tersebut.

Lalu Krek Kure mendekati putri bungsu dang membujuknya untuk mau menikah dengannya, sehingga putri bungsu mau diajak pulang ke rumah Lalu Krek Kure. Beberepa tahun kemudian, Ade Upu dan Lalu Krek Kure telah dikaruniai seorang putra. Hidup mereka sangat bahagia dan harmonis. Sang istri tau kewajibannya terhadap suami, demikian pula dengan suami. Segala persooalan mereka selesaikan dengan cara bijaksana sehingga kelanggengan rumah tangga mereka tetap terjaga dan mereka saling pengertian.

Namun pada suatu hari, Lalu Krek Kure pergi berburu dan Ade Upu membersihkan rumah. Ketika dia menyapu di bawah kolong rumahnya, tanpa sengaja dia menemukan pakaian kayangannya yang tersimpan dalam sebuah keranjjang rotan. Ade Upu sangat gembira. terbayang sudah dia akan bertemu dengan kedua orang tua dan saudara-saudaranya yang sudah lama terpisah.

Pada waktu yang dianggap tepat, mulailah Ade Upu mempersiapkan segala sesuatunya. Tapi sebelum kembali ke kayangan Ade Upu meninggalkan sebuah pesan dengan sastra jontal ( huruf Samawa ) kepada sang suami yang berbunyi :

“Suamiku tercinta Lalu Krek Kure, seandainya kakanda merindukanku, naiklah ke kayangan melalui penat oram ige pisak ( asap jerami padi ketan hitam ) dan dia meninggalkan putranya dalam keadaan tertidur”.

Kemudian terbanglah Ade Upu menuju kayangan. Tanpa kesulita sampailah dia di kayangan dan disambut tangis bahagia seluruh keluarganya yang telah merindukan kembalinya Ade Upu. Raja dan kerabat bersyukur kepada Tuhan dan kemudian mengadakan upacara untuk menyambut kembali kedatangan Ade upu kembali ke kayangan dengan memandikannya.Dan berangkatlah dayang-dayang untuk mengambil air dengan periuk masing-masing di sebuah mata air di kayangan. Sementara itu Lalu Krek Kure yang baru pulang berburu terkejut dengan melihat pesan istrinya tersebut dan ia pun segera menyusul ke kayangan. Lalu Krek Kure tiba di tempat dayang-dayang yang sedang mengambil air untuk memandikan Ade Upu. Hal itu diketahui oleh Lalu Krek Kure setelah bertanya pada dayang-dayang tersebut. Ketika ia membantu salah satu dayang-dayanguntuk menaikkan periuknya, teringatlah ia akan cincin yang dipakaiinya merupakan pemberian istrinya. Lalu Krek Kure memasukkan cincin tersebut ke dalam salah satu periuk tanpa setahu dayang-dayang yang membawanya. Berangkatlah para dayang-dayang itu sambil membawa masing-masing periuk yang berisi air.

Upacara pemandian di rumah Ade Upu ditentukan dengan jatuhnya sebuah cincin dari salah satu periuk air. Cincin diambilnya dan setelah diteliti sebentar, lalu ditanyakan pada dayang-dayang, siapa yang telah memasukkan cincin itu. Dayang-dayang kemidian menceritakan apa yang terjadi ketika mengambil air. Mendengar penuturan para dayang-dayangnya, lalu Ade Upu memerintahkan untuk memanggil orang yang telah membantu dayang-dayang dimata air tadi. Ade Upu langsung mengatakan bahwa itulah suaminya yaitu Lalu Krek Kure.

Ade Upu dan Lalu Krek Kure dimandikan bersama dan kemudian menetap di kayangan untuk selama-lamanya. Sementara itu anaknya tinggal bersama nenek dan kakeknya yaitu Ina Bangkol dan Bapak Bangkol dan tetap berada di bumi. Sebagai penghibur anaknya dari kayangan dituntut beberapa benda yang bernama Paruma Ero, Pego Bulaeng, dan Periuk Bulaeng. Konon beritanya, anak Ade Upu dan Lalu Krek Kure inilah yang kemudian menurunkan keluarga Dea Busing di Sumbawa dan Datu Magasing di Makasar ( Ujung Pandang ).

4.2. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat Samawa “Krek Kure” dan Fungsinya Sebagai Media Pendidikan.

Dalam pembinaan aspresiasi sastra telah tercakup berbagai upaya menumbuhkan keseimbangan perkembangan berbagai aspek kejiwaan anak yang meliputi : emosi, daya imajinasi, pikiran kritis, dan sifat yang kreatif sehingga terbentuk kebulatan pribadi. Cerita lisan putri kayangan Samawa “Krek Kure” sebagai salah satu bentuk karya sastra mengandung dan mengungkapkan nilai-nilai kependidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan penikmat, terutama dibidang kreatifitas mental kepribadian, moral, keimanan, perasaan, tanggung jawab, dan lain-lain. Nilai-nilai kependidikan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi penikmatnya, karena nilai-nilai tersebut bersifat universal. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan memberikan kemanfaatan terutama dari segi pendidikan. Kemanfaatan yang dimaksud antara lain : menumbuhkan dan mengembangkan imajinasi, membentuk mental dan kepribadian yang kuat, menumbuhkan jiwa serta moral yang baik, meningkatkan rasa cinta terhadap sesama, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan lain-lain.

Berikut ini diuraikan beberapa aspek kependidikan yang terkandung di dalam cerita rakyat Samawa “Krek Kure” terutama yang berkaitan dengan pengembangan imajinasi, pengembangan kecerdasan pikiran kritis, pengembangan perasaan, pengembangan mental, dan kepribadian, pengembangan rasa tanggung jawab, pengembangan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4.2.1. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure” yang Dapat Mengembangkan Imajinasi.

Pengembangan imajinasi yang dimaksud disini adalah cerita rakyat Samawa “Krek Kure” yang berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan imajinasi anak. Dengan pengembangan imajinasi, anak didik akan memiliki kekuatan yang menggerakkan segenap jiwa, pikiran, dan perasaan dalam menggauli cipta sastra.

Beberapa kejadian atau peristiwa dalam cerita rakyat samawa “Krek Kure” yang berkaitan dengan pengembangan imajinasi, antara lain gambaran tentang adanya seorang pria dunia yang bernama Krek Kure menikah dengan seorang putri dari kayangan yang bernama Ade Upu.

Fragmen lain dalam cerita putri kayangan samawa “Krek Kure” ini menceritakan bahwa pemuda yang bernama “Krek Kure” heran mengapa bunga-bunga yang sedang mekar sebagian telah dipetik. Siapakah yang memetiknya ? padahal bunga-bunga yang beraneka jenis dan warna itu akan dipersembahkan kepada raja. Pada suatu hari Krek Kure mengintip dan menyelinap pada sebuah pohon waru yang dililit oleh pohon bunga melati. Tiba-tiba sudah senja Krek Kure mendengar suara sangat ramai di telaga. Kemudian ia menoleh ke telaga, ternyata ada tujuh didadari sedang mandi dan setelah selesai mandi mereka memetik bunga untuk menghias sanggulnya. Dari rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh pelaku dalam cerita ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi anak didik. Terutama adalah daya imajinasi bahwa ada kehidupan lain di luar realitas.

Demikian juga pelukisan tentang seorang tokoh dalam cerita ini yaitu Ade Upu beserta orang tuanya, bukanlah manusia biasa tetapi makhluk halus yaitu jin yang tinggal di kayangan. Hal ini terlihat seperti kutipan di bawah ini :

“ Kemidian terbanglah Ade Upu menuju kayangan. Di negeri kayangan Ade Upu disambut tangis haru dan bahagia oleh seluruh keluarganya, termasuk ayah dan ibu beserta dayang-dayangnya yang telah lama ditinggalkan ke dunia”.

4.2.2. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure” yang Dapat Mengembangkan Kecerdasan

Dalam cerita rakyat “Krek Kure” dapat ditemukan bagian- bagian cerita yang berkaitan dengan pendidikan kecerdasan dan pikiran kritis, seperti dapat diketahui dari beberapa kutipan cerita berikut ini :

Setiap hari Krek Kure heran dan terkejut karena bunganya yang di pinggir telaga sebagian hilang dipetik oleh siapa dan tidak diketahuinya. Suatu hari Krek Kure mengintip dari kajauhan sambil bersembunyi dibalik pohon waru yang dililit bunga melati. Tiba-tiba Krek Kure mendengar suara senda gurau di telaga, ternyata tujuh putri sedang mandi di telaga. Selesai mandi mereka memetik bunga untuk menghias sanggulnya. Maka taulah Krek Kure sekarang bahwa yang memetik bunga itu adalah tujuh putri dari kayangan. Agar salah satu putri kayangan tidak dapat kembali ke kayangan maka, Krek Kure mengambil pakaian dari salah satu putri kayangaan tersebut yang bernama Ade Upu. Pada saat Ade Upu menangis dan gelisa karena tidak dapat kembali ke kayangan maka Krek Kure membujuk Ade Upu untuk pulang ke rumahnya.

Ade Upu kembali ke kayangan setelah pakaian kayangannya dijumpai, kemudian Krek Kure menyusul ke kayangan dengan membawa sebuah cincin sebagai tanda bahwa Krek Kure ada di kayangan dan merupakan suami dari Ade Upu.

Secara implisit atau tersirat bagian-bagian cerita yang dikutip di atas sebenarnya mengungkapkan bahwa setiap manusia jikalau sedang menghadapi masalah, tentu dalam menghadapi segala kehidupan sebelum menyelesaikannya, haruslah berpikir terlebih dahulu dengan cerdas atau pikiran kritis agar penyelesaiannya menjadi cepat dan tepat atau hasilnya memuaskan. Pemahaman cerita rakyat “Krek Kure” dengan baik secara tidak langsung akan mengembangkan daya pikir anak didik. Berarti cerita ini dapat melatih kecerdasan dan sikap kritis anak didik dalam menghadapi masalah dan tantangan yang beragam dalam kehidupan sesungguhnya.

4.2.3. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure” yang Dapat Mengembangkan Perasaan

Pengembangan perasaan yang dimaksud disini adalah cerita rakyat putri kayangan Samawa “Krek Kure” berfungsi menumbuhkan kepekaan batin anak didik terhadap lingkungan alam serta peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Kepekaan perasaan dalam hal ini meliputi rasa cinta, rasa kecewa, pengorbanan, rasa marah, dan rasa kemanusiaan. Pengembangan rasa cinta dalam cerita rakyat “Krek Kure” terlihat dari sikap cinta dan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya sebagaimana yang tersirat dalam kutipan berikut ini :

“Di istana kerajaan kayangan, raja dan keluarganya beserta kerabat istana sedang gelisa dan susah karena belum kembalinya salah seorang putri kayangan yaitu Ade Upu ke negeri kayangan. Namun kegelisahan dan kesusahan itu seketika sirna karena Ade Upu datang dengan tiba-tiba. Raja dan keluarganya beserta kerabat bahagia dan gembira atas kedatangannya Ade Upu. Ade Upu bertemu kembali dengan Krek Kure di kayangan dan menetap sebagai suami istri”.

Dalam kutipan cerita tersebut merupakan perwujudan perasaan cinta dan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Siapa pun yang memahami cerita ini pasti akan tergugah dan terketuk hatinya, termasuk anak didik pasti akan dapat mengembangkan perasaannya. Perasaan kecewa juga dapat dilihat dari sikap Krek Kure yang ditinggal oleh Ade Upu. Krek Kure kecewa karena anaknya yang sedang tidur juga ditinggal sebagaimana tersirat dalam kutipan cerita di bawah ini :

“Sebelum Ade Upu meninggalkan Krek Kure beserta anaknya ke negeri kayangan dia meninggalkan pesan yang berbunyi : suamiku tercinta, seandainya engkau merindukanku temuilah aku di negeri kayangan dengan menggunakan asap jerami padi ketan hitam. Kemudian setelah Krek Kure pulang berburu, ia terkejut dan gelisa karena ditinggal oleh Ade Upu”.

4.2.4. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure” yang Dapat Mengembangkan Mental dan Kepribadian.

Pengembangan mental dan kepribadian yang dimaksud disini adalah cerita rakyat “Krek Kure” berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan sikap mental dan kepribadian yang baik dan terpuji. sebagai hasil cipta sastra, cerita rakyat “Krek Kure” menyiratkan nilai-nilai kependidikan yang sangat bermanfaat bagi penikmatnya, terutama di bidang mental dan kepribadian yang dapat memperkaya batin penikmatnya. Nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan mental dan kepribadian dalam cerita rakyat “Krek Kure”, dapat dipahami melalui tokoh Ina Bangkol dan Bapak Bangkol yang bermental dan berkepribadian yang baik. Demikian pula dengan tokoh cerita Ade Upu dan Krek Kure ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidupnya.

Sikap mental dan kepribadian yang kuat tersirat dari kesadaran tokoh-tokoh ini seperti yang terlihat pada kutipan cerita di bawah ini :

“Ina Bangko dan Bapak Bangkol mengangkat Krek Kure menjadi anak angkatnya dan memberi tugas pada Krek Kure untuk memelihara bunga di pinggir telaga. Krek Kure sangat bertanggung jawab pada tugasnya sehingga sampai menemukan siapa pemetik bunga-bunga itu. Setelah Ade Upu tidak dapat kembali ke kayangan, dia menangis tersedu-sedu tetapi kemudian dibantu oleh Krek Kure mengajak pulang ke rumah Krek Kure. Krek Kure dan Ade Upu sangat harmonis dalam rumah tangga karena mereka saling pengertian. Demikian pula waktu Krek Kure menemui Ade Upu di kayangan, ia dibantu oleh dayang-dayang melalui sebuah cincin pemberian Ade Upu”.

Penampilan tokoh Ina Bangkol dan Bapak Bangkol yang membawa sifat baik, serta penampilan tokoh Krek Kure, Ade Upu, dayamg-dayang yang selalu berwatak baik dan rendah hati dapat menumbuhkan sikap mental dan kepribadian yang terpuji bagi siapa saja. Termasuk mental dan Kepribadian anak didik. Pemahaman terhadap kandungan nilai yang tersirat melaui karakter tokoh-tokoh cerita ini dapat memperkaya batin seseorang dan sangat besar manfaatnya jika dilihat dari segi pendidikan mental dan kepribadian.

4.2.5. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure” yang Dapat Mengembangkan Rasa Tanggung Jawab

Pengembangan rasa tanggung jawab yang dimaksud dalam hal ini adalah cerita rakyat “Krek Kure” berfungsi menanamkan sifat dan sikap tanggung jawab. Upaya menanamkan sifat dan sikap tanggung jawab kepada anak didik harus diberikan sejak dini. Anak didik akan tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan memiliki perasaan tanggung jawab yang tinggi apabila sering dihadapkan pada persoalan-persoalan atau pekerjaan yang menumbuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi pula.

Rasa tanggung jawab yang tinggi tersirat dari psikologis atau suasana batin yang gelisah atau susah diperlihatkan oleh raja negeri kayangan karena anaknya putri bungsu yaitu Ade Upu tidak kembali ke rumah bersama enam saudaranya. Sebagaimana kutipan di bawah ini :

“Raja dan istrinya, ke enam saudaranya beserta kerabat istana sedang susah karena putri bungsu belum kembali. Kesusahan ini sangat wajar karena sebagai orang tua harus bertanggung jawab atas keselamatan anaknya. Demikian pula kerabatnya ikut merasakan kesusahan raja. Hal ini wajar karena sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian pada raja”. Bentuk tanggung jawab yang lain juga diperlihatkan dalam kutipan cerita di bawah ini :

“sebelum meninggalkan suami dan anaknya ke negeri kayangan, Ade Upu berpesan kepada Krek Kure apabila merindukannya maka, ia disuruh membakar jerami ketan hitam dan melalui asap tersebut ia akan sampai ke negeri kayangan”.

Pemahaman terhadap peristiwa dalam cerita tersebut akan menyentuh dan akan menggugah perasaan tanggung jawab anak didik. Dalam hal ini, pemahaman terhadap cerita rakyat “Krek Kure” akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi pengembangan rasa tanggung jawab anak didik.

4.2.6. Aspek Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Krek Kure” yang Dapat Mengembangkan Keimanan.

Cerita rakyat “Krek Kure” sebagai salah satu bentuk karya sastra lama yang merupakan refleksi terhadap alam fisik dan nonfisik mengandung dan menyiratkan berbagai macam nilai kependidikan yang sangat bermanfaat. Salah satunya adalah pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan yang tersirat secara implisit dalam cerita tersebut sangat bermanfaat bagi anak didik.

Dalam cerita rakyat “Krek Kure”, pengembangan keimanan dapat dipahami melalui peristiwa ketika Krek Kure terbang ke kayangan menemui Ade Upu.Perantara cerita adalah sebuah cincin pemberian Ade Upu. Cincin itulah sebagai tanda pengikat bahwa Krek Kure adalah suaaminya dan berjumpa kembali dengan Ade Upu. Kemudian diadakan upacara pemandian bersama dengan suaminya sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kembalinya Ade Upu ke kayangan dan disaksikan oleh semua kerabat istana.

Di dalam ajaran agama, terutama agama islam Tuhan mengajarkan kepada umatnya bahwa apabila seseorang berjanji maka janji itu harus ditepati. Putri kayangan Samawa Ade Upu menemui kembali Krek Kure melalui perantara cincin yang diberikan kepada Krek Kure. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan maka, diadakan upacara pemandian ke duanya. Hal ini menunjukkan bahwa para tokoh dalam cerita ini adalah orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman terhadap cerita ini akan dapat lebih menumbuhkan keimanan anak didik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Terbatas pada penelitian yang telah dilakukan terhadap cerita putri kayangan Samawa “Krek Kure” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemilihan cerita rakyat sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah sangat tepat. Dalam hal ini cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembinaan dan pengembangan apresiasi sastra Indonesia dan Daerah di SLTA. Di masa mendatang dapat membentuk watak atau sifat anak didik yang nantinya akan dapat menciptakan dan mengembangkan inspirasi cipta, rasa, dan karsa pada diri anak didik di kala krisis moral sedang melanda negeri ini.

2. Nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik, termasuk cerita rakyat, selalu mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik serta menggugah hati pembacanya.

3. Cerita rakyat banyak memberi manfaat bagi pengembangan moral, yaitu cerita rakyat Samawa “Krek Kure” memiliki peluang yang sangat besar untuk menanamkan moralitas pada anak didik. Pesan-pesan yang kental tentang kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, kepekaan terhadap tugas dan tanggung jawab, kepekaan untuk menepati janji, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita.

4. Pengembangan mental yang ditemukan dalam cerita Samawa “Krek Kure” menyangkut hilangnya pakaian kayangan putri bungsu yaitu Ade Upu dan Ade Upu bersama suaminya yang tinggal terpisah dengan putra semata wanyangnya.

5. Pengembangan keimanan yang ditemukan dalam cerita Samawa “Krek Kure” menyangkut adanya rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kemudian mengadakan upacara pemandian di kayangan.

4.2. Saran-Saran

Mengingat cerita rakyat putri kayangan Samawa “Krek Kure” merupakan karya sastra lama ( lisan ) sebagai salah satu produk budaya manusia yang sangat berharga, sangat disayangkan apabila sampai hilang tanpa bekas oleh pengaruh moderenisasi dan arus globalisasiyang semakin meresap ke dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Cerita rakyat putri kayangan Samawa “Krek Kure” dan cerita-cerita rakyat lainnya yang merupakan karya sastra lama harus tetap dilestarikan agar tidak punah oleh pengaruh arus moderenisasi, globalisasi, dan budaya asing.

2. Untuk melestarikan cerita rakyat yang tersebar diberbagai daerah diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan, inventarisasi, dan penelitian-penelitian lebih lanjut secara berkesinambungan.

3. Cerita rakyat salah satu bagian dari karya sastra yang perlu ditempatkan pada tempat yang selayaknya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di sekolah perlu diupayakan secara maksimal agar dapat bertahan dari waktu ke waktu.

4. Dalam penelitian ini tentunya terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, dapat dijadikan bahan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih lengkap, luas,dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1979. SosiologiSastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta : Pustaka Jaya.

Aliana, Zainal Arifin. 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Belitung*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbut.

Hutomo, Suripan Hadi. 1976. *“Peranan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia”*. Bahasa dan Sastra Tahun 1 Nomor 6 1976. Jakarta : Depdikbud Republik Indonesia.

Ali, Wahab. 1976. *“Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Malaysia”*. Bahasa dan Sastra Tahun 1 Nomor 6 1976. Jakarta : P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta : Hanindita

Nababan, P.J.W. 1976. *“Pengajaran Sastra Indonesia Selayang Pandang”*. Pengajaran Bahasa dan Sastra Tahun V 1975/1976. Jakarta : Depdikbud Republik Indonesia.

Soemerep, Anang Zubaidi. 1981. *Beberapa Foklor yang Populer di Lombok Timur dan Korelasinya dengan Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filologi Paedagogis*. Yogyakarta : Perdana.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta : Gramedia.

Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia : Respon dan Analisis*. Padang : Dian Dinamika Press.

Gardner, Howard. 1983. *Frame of Mind*. New York. Bacis Books Inc.

Binet, Alfred. 1969. *The Experimental Psychology of Alfred Binet*. Selected Papers. New York. Springer.

Bertens, K. 2007. *“Etika”*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Kohlberg, Lawrence. 1971. *Stage of Moral Development*. Amerika. Psyichology Press.

Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta. Rineka Cipta.

Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Komponen MKDK*. Jakarta. Rineka Cipta.

M, Kasiran. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Sofian, Effendi. 1987. *Etode Penelitian Survai*. Jakarta. New Aqua.

M, Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Bina Aksara.

Djaja, Lalu. ( tanpa tahun ). *Tata Bahasa dan Kesusastraan sasak*. Denpasar : Bali Mas.

Hoerip, Satyagraha ( Editor ). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Ikram, A. 1976. *“Sastra Lama Sebagai Penunjang Sastra Moderen”*. Bahasa dan Sastra Tahun 1 Nomor 6 1976. Jakarta : Depdikbud Republik Indonesia.

Kayun, I Nengah, dkk. 1976. *Cerita Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud Republik Indonesia.

Natawijaya, Soeparman. 1982. *Pengantar Apresiasi Sastra dan Budaya*. Jakarta : Inter Masa.

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra.* Jakarta : Gramedia.

Sumarjo, Jakob dan Saini K. M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.

Umaryani, Boen S. 1987. *“Pengajaran Sastra Indonesia dan Pembinaan Apresiasi Sastra”*. Jakarta : Depdikbut Republik Indonesia.

Zoeltom, Andy. 1984. (Editor). *Budaya Sastra*. Jakarta : Raja Wali.